

JURNAL
SEMIOTIKA DALAM VISUAL DAN AUDIO BERITA KABUT ASAP
PADA PROGRAM “NET 16” DI NET TV EDISI 8 OKTOBER 2015

SKRIPSI PENGKAJIAN SENI
untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Televisi dan Film



Disusun oleh
Aifiatu Azaza Rahmah
NIM: 1310003232

PROGRAM STUDI TELEVISI DAN FILM
JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA
2017

Semiotika dalam Visual dan Audio Berita Kabut Asap pada Program “Net 16” di NET TV Edisi 8 Oktober 2015

Aifiatu Azaza Rahmah, 1310003232
Program Studi Televisi dan Film
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
2017

Abstrak

Bencana kabut asap merupakan peristiwa yang layak ditayangkan karena berdampak buruk di berbagai sektor kehidupan. Program “Net 16” pada tanggal 8 Oktober 2015 di NET TV menayangkan berita tersebut menjadi lima topik berita dan menghabiskan separuh durasi. Setiap berita menyajikan visual dan audio yang mengandung simbol tertentu yang melatarbelakangi penayangannya. Simbol tersebut dibaca menggunakan semiotika teori segitiga makna Charles Sander Pierce. Visual dan audio berita tersebut saling berkaitan satu dengan yang lain sebagai bentuk “teks” berita. Pembacaan “teks” menghasilkan makna berita kabut asap yang menunjukkan bahwa NET TV berusaha menyajikan berita yang objektif secara faktualitas dan imparialitas dengan sajian berita bencana sebagai informasi, memberikan edukasi, dan terlibat sebagai relawan. Program “Net 16” berupaya membangun citra positif dalam masyarakat sekaligus melindungi kepercayaan pemerintah dengan menyampaikan informasi secara hati-hati.

Kata kunci: bencana kabut asap, program “Net 16”, semiotika

PENDAHULUAN

Berita merupakan *genre* utama televisi (Burton, 2011: 165). Berita tersebut bersifat faktual dan penting. Pada Oktober 2015, kabut asap melanda sebagian wilayah Indonesia. Kabut asap tersebut diakibatkan adanya kebakaran lahan dan hutan. Bencana kabut asap yang terus meluas menyebabkan dampak negatif di banyak aspek kehidupan bahkan menyebabkan kematian. Program “Net 16” di stasiun televisi NET merupakan salah satu berita yang menayangkan bencana kabut asap pada tanggal 8 oktober 2015, berita terkait bencana tersebut disajikan dalam 5 topik yang menghabiskan separuh durasi tayang yang hanya 30 menit.

Berita televisi terdiri dari aspek visual dan audio yang memiliki latar belakang paling aktif, dramatis, dan simbolis (Morisan, 2008:62). Simbol yang ada pada berita dibaca dengan menggunakan teori semiotika Charles Sander Pierce yaitu teori segitiga makna. Teori tersebut menentukan makna melalui *sign*, objek, dan

interpretan pada berita bencana kabut asap. Makna yang terkandung dalam berita dapat menentukan objektivitas dari berita dengan tetap mempertimbangkan keselarasan antara visual dan audio berita. Kedua unsur tersebut harus tetap berpegang pada teknik, prinsip, dan pengetahuan.

Penelitian dilakukan untuk mengetahui hubungan dan makna visual dan audio berita kabut asap pada tanggal 8 Oktober 2015 pada program “Net 16”. Unsur yang diambil yaitu visual yang terdiri dari sudut pengambilan gambar, pergerakan kamera, ukuran gambar, dan grafis serta audio yang terdiri dari narasi yang dibacakan presenter, *voice over*, dan *soundbite*. Pengambilan data melalui proses dokumentasi, observasi, dan studi pustaka dengan analisis kualitatif menggunakan teori segitiga makna Charles Sanders Peirce.

PEMBAHASAN

A. Hubungan Visual dan Audio Berita Kabut Asap pada Program “Net 16” Edisi 8 Oktober 2015

Program berita “Net 16” menyajikan lima topik berita yaitu “Pemerintah Setuju Menerima Bantuan Luar Tangani Kabut Asap”, “Pengujian Solusi Kabut Asap”, “Kebakaran Kalimantan Timur Mengancam Habitat Orang Utan”, “Kegeraman Warga di Tengah Masalah Kabut Asap”, dan “Inisiatif Warga Kampanye Korban Kabut Asap”. Berita tersebut tersaji dalam format *package*. Format *package* merupakan laporan berita lengkap dengan *voice over* dari reporter dan intro yang dibacakan presenter (Morisan, 2010: 37).

Lima topik berita yang ditayangkan termasuk kategori *straight news* yaitu berita singkat yang hanya menyajikan informasi singkat dan mencakup 5 W + 1H (*what, where, when, why, who, dan how*) dengan durasi 2-3 menit. Nilai berita yang terkandung pada umumnya merupakan *dissaster and crime* yaitu peristiwa bencana kabut asap akibat kebakaran lahan dan hutan yang melanda sebagian wilayah Indonesia.

Sajian visual dan audio kelima topik berita kabut asap saling selaras. Gambar tersusun dari rangkaian *shot* kejadian atau peristiwa dengan berbagai ukuran, sudut pandang, dan pergerakan kamera dari berbagai posisi pengambilan gambar. Pada topik kelima terdapat pula gambar hasil *screenshot website* yang disajikan sebagai visual berita.




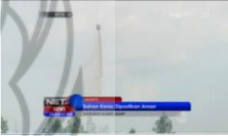



Tabel 1. Pengambilan gambar pada topik “Pemerintah Setuju Menerima Bantuan Luar Tangani Kabut Asap”

Visual	Audio
 Ukuran Gambar : <i>Medium long shot</i> Pergerakan Gambar : - Sudut Pandang : <i>Straight on angle</i>	<i>Voice Over:</i> “Indonesia akhirnya setuju menerima bantuan negara lain untuk mengatasi bencana kabut asap di Sumatera dan Kalimantan. Tak hanya bantuan, beberapa negara bahkan menawarkan kerjasama bersifat bisnis untuk tangani kabut asap.”
 Ukuran Gambar : <i>Medium shot</i> Pergerakan Gambar : - Sudut Pandang : <i>Straight on angle</i>	
 Ukuran Gambar : <i>Medium close up</i> Pergerakan Gambar : - Sudut Pandang : <i>Straight on angle</i>	
 Ukuran Gambar : <i>Medium close up</i> Pergerakan Gambar : - Sudut Pandang : <i>Straight on angle</i>	

Tabel 1 menunjukkan salah satu contoh ukuran gambar dari fokus luas ke fokus sempit. Ukuran gambar pada lima topik berita kabut asap umumnya terdiri dari fokus luas ke fokus yang lebih sempit, seperti *long shot* ke *medium shot*. Ukuran gambar pada presenter selalu diambil secara *medium shot* dan pada narasumber sebagai *soundbite* selalu diambil secara *medium close up*.

Tabel 2. Pergerakan dan Sudut Pengambilan Gambar

Topik Berita	<i>Shot</i>
--------------	-------------

<p>Pemerintah Setuju Menerima Bantuan Luar Tangani Kabut Asap</p>	 <p>Ukuran Gambar : <i>Medium shot</i> Pergerakan Kamera : <i>Panleft</i> Sudut Pandang : <i>Straight on angle</i></p>
<p>Pemerintah Setuju Menerima Bantuan Luar Tangani Kabut Asap</p>	 <p>Ukuran Gambar : <i>Long shot</i> Pergerakan Kamera : <i>Panright</i> Sudut Pandang : <i>Low angle</i></p>
<p>Pemerintah Setuju Menerima Bantuan Luar Tangani Kabut Asap</p>	 <p>Ukuran Gambar : <i>Medium shot</i> Pergerakan Kamera : <i>Follow</i> Sudut Pandang : <i>High angle</i></p>
<p>Pengujian Solusi Kabut Asap</p>	 <p>Ukuran Gambar : <i>Long shot</i> Pergerakan Kamera: <i>Zoom out</i> Sudut Pandang : <i>Low Angle</i></p>
<p>Pengujian Solusi Kabut Asap</p>	 <p>Ukuran Gambar : <i>Medium shot</i> Pergerakan Gambar : <i>Tilt up</i> Sudut Pandang : <i>High angle</i></p>
<p>Kebakaran Kalimantan Timur Mengancam Habitat Orang Utan</p>	 <p>Ukuran Gambar : <i>Very long shot</i> Pergerakan Gambar : <i>Tilt down</i> Sudut Pandang : <i>Low angle</i></p>
<p>Kegeraman Warga di Tengah Masalah Kabut Asap</p>	

	Ukuran Gambar : <i>Medium shot</i> Pergerakan Gambar : <i>Tilt up</i> Sudut Pandang : <i>Straight on angle</i>
Inisiatif Warga Kampanye Korban Kabut Asap	 Pergerakan Gambar : <i>Zoom In</i>

Tabel 2 menunjukkan adanya pergerakan gambar pada masing-masing topik. Pergerakan tersebut cukup jarang dilakukan dalam satu topik berita. Pada setiap berita hanya terdapat beberapa pergerakan yang dipakai yaitu *panright*, *panleft*, *follow*, *zoom in*, *zoom out*, dan *tilt down*. Pergerakan tersebut dilakukan untuk mengikuti aktivitas tertentu yang dilakukan oleh objek gambar. Sudut pengambilan gambar pada umumnya secara *straight on angle*, beberapa menggunakan *low angle* dan *high angle*. *Straight on angle* diambil untuk peristiwa secara umum. *High angle* digunakan untuk menunjukkan panorama luas dari atas seperti lahan dan hutan yang terbakar.









Gambar 1. Presenter Program Berita "Net 16"
 Sumber: www.netmedia.co.id

Character generator dihadirkan untuk menuliskan identitas presenter, identitas narasumber, fokus bahasan berita, kategori berita, dan lokasi sumber berita. Visual lainnya yaitu logo program berita "Net 16" di sebelah kiri atas layar; logo *live* stasiun televisi dengan format HD di sebelah kanan atas layar; serta identitas "Net 16", kategori program acara, dan waktu penyangan program pada kiri bawah. Lambang kategori pemirsa juga ditampilkan di sudut kanan bawah. Warna yang digunakan adalah hitam pada latar belakang program acara; merah pada identitas program acara dan latar belakang kategori berita, biru pada waktu penyangan, putih pada tulisan waktu penyangan dan kategori berita, dan abu-abu pada identitas program acara.

Audio dalam pemberitaan berupa narasi yang dibacakan oleh presenter sebagai *lead* dan *voice over* sebagai isi berita. *Soundbite* selalu digunakan dari narasumber baik yang diwawancarai maupun pembicaraan pada saat *pers confereans*. Terdapat satu *soundbite* dalam topik “Pengujian Solusi Kabut Asap” yang sengaja menggunakan teknik *J cutting* sehingga suara narasumber masuk terlebih dahulu sebelum gambar narasumber muncul di layar. Audio lainnya yaitu atmosfer yang dibiarkan terdengar pada saat pengambilan gambar presenter dan *soundbite*. Narasi pada *voice over* menjelaskan hal-hal yang tidak dapat disebutkan dalam visual. Pemilihan narasi berita yang digunakan singkat, padat, dan jelas sesuai dengan karakter berita yang hanya berdurasi sebentar.

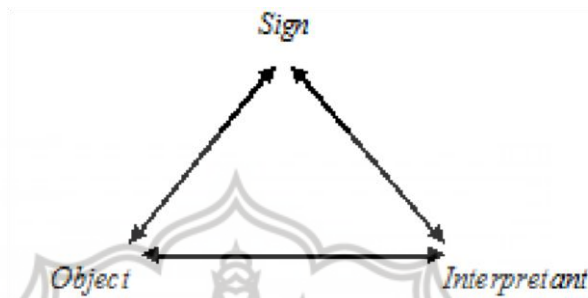
Visual dan audio berita digabungkan dengan menggunakan teknik editing analitik secara *cut to cut*. Teknik tersebut digunakan dengan menggunakan beberapa gambar yang memiliki ukuran yang berbeda berfungsi menunjukkan hubungan dan situasi lingkungan (Morisan, 2008: 224). Pada berita pertama dan kedua terdapat *shot* yang diulang, namun tidak begitu mengganggu karena masih relevan pada masing-masing berita. *Shot* tersebut dapat dilihat melalui tabel 4, yaitu:

Tabel 3. Persamaan *Shot* yang Digunakan

Topik Pertama	Topik Kedua
 <p>Shot 18</p>	 <p>Shot 11</p>
 <p>Shot 19</p>	 <p>Shot 12</p>
 <p>Shot 20</p>	 <p>Shot 13</p>

B. Makna Visual dan Audio Beri Kabut Asap Program “Net 16” Edisi 8 Oktober 2015 Berdasarkan Teori Charles Sander Pierce

Berita televisi terdiri dari aspek visual dan audio yang memiliki latar belakang paling aktif, dramatis, dan simbolis (Morisan, 2008:62). Tanda-tanda yang ada pada berita televisi dapat memiliki makna tertentu. Ilmu yang dapat membaca makna tanda adalah semiotika. Charles Sander Pierce merupakan salah satu tokoh semiotika yang menyebarkan teori segitiga makna (*triangle meaning*). Teori tersebut merupakan struktur triadik yang disebut sebagai proses semiosis. Teori segitiga makna terdiri dari *sign*, objek, dan interpretan.



Gambar 1. Teori Segitiga Makna Charles Sanders Pierce
 Sumber: Sobur, 2012: 115

Sign merupakan *representamen* dari konsep, benda, gagasan, dan seterusnya yang diacu sebagai objek. Objek atau representasi merupakan penggunaan tanda (gambar, bunyi, dan lainnya) untuk menghubungkan, menggambarkan, memotret, atau mereproduksi sesuatu yang dilihat, diindera, dibayangkan, atau dirasakan dalam bentuk fisik tertentu. Makna yang diperoleh dari sebuah tanda diistilahkan sebagai interpretan.

Sign terdiri dari visual dan audio berita kabut asap, berupa *shot* dan narasi berita. Objek berupa sesuatu yang terlihat dan terdengar pada berita kabut asap. Interpretan merupakan makna yang berhubungan dengan *sign* dan objek. Proses semiosis pada lima berita mengenai bencana kabut asap mengandung makna sebagai berikut:

Topik Berita	Makna Berita
1	Kabut asap merupakan bencana yang diakibatkan oleh kebakaran lahan dan hutan yang tidak bisa dihindari karena kondisi lahannya yang mengandung gambut. Kebakaran yang terjadi tidak semata-mata karena faktor alam, melainkan

adanya pembakaran secara sengaja mengingat banyak sekali perusahaan sawit bahkan sebagian besar perusahaan milik asing dengan para pekerja kelas bawah dari masyarakat Indonesia. Pembakaran secara ilegal pun terus dilakukan karena biaya yang dikeluarkan relatif murah dengan keuntungan yang sangat besar.

Keuntungan tersebut hanya dinikmati oleh segelintir pihak yang tidak bertanggung jawab dan tidak peduli terhadap kesejahteraan umum dan lingkungan. Berita pertama menyajikan Kementerian Luar Negeri Indonesia yang mengadakan konferensi pers untuk menyampaikan kesediaan Indonesia menerima tawaran bantuan luar negeri sedangkan pihak yang berwenang dalam bencana adalah BNPB. Mekanisme dalam proses kerja sama yang akan dilakukan pun tidak disampaikan secara pasti dan ditutup dengan *sounbite* dari juru bicara kementerian Armantha Natsir.

Soundbite tidak ditampilkan kembali dalam rangkaian berita yang menyatakan upaya pemerintah daerah yang hanya berupa penanganan jangka pendek sedangkan lahan gambut sedikit saja mendapat panas dapat langsung memicu kebakaran. Tidak ada pihak yang menjelaskan proses kerja sama namun berharap emosi masyarakat mereda dengan penerimaan bantuan meskipun disebutkan sebelumnya pernah menolak tawaran tersebut. Alasan penolakan pada awalnya tidak disebutkan, sehingga tidak diketahui jenis kerja sama dan prosedur yang akan di jalankan. Mengingat pemerintah pusat pun tidak segera menyebutkan sebagai bencana nasional dan presiden sebagai orang paling berwenang seharusnya dapat mengatur kebijakan yang paling bermanfaat bagi kemaslahatan masyarakat Indonesia terutama kalangan bawah.

2	<p>BNPB merupakan badan yang diberi tanggung jawab oleh pemerintah dalam penanganan kebakaran dengan menggunakan bahan kimia. Ada langkah yang ditawarkan oleh pemerintah untuk menangani kabut asap dengan menggunakan bahan bakar. Langkah ini setidaknya dapat mereda kemarahan masyarakat karena pemerintah terus menawarkan pemadaman kebakaran lahan dan hutan.</p> <p>Jaminan keamanan disebutkan pula sebagai <i>soundbite</i>, namun akan lebih kuat jika peneliti yang dijadikan narasumber, bukan bagian BNPB meskipun pihak tersebut yang mengurus bahan kimia yang digunakan. Masyarakat, dalam hal ini diwakili oleh Universitas Palangka Raya yang menghadirkan ahli gambut menyampaikan saran pula agar kebakaran lahan dan hutan segera teratasi. Hanya saja terdapat kata “justru” dalam narasi berita seolah tidak menyetujui adanya tim serbu api padahal saran yang diberikan menyangkut pembentukan tim dengan banyak orang.</p>
3	<p>Petugas rehabilitasi merupakan orang-orang yang peduli terhadap satwa langka yang dijaga. Para petugas bekerja dengan tanggap untuk melakukan pemadam. Petugas langsung menyisir dan memadamkan api sebelum sampai pada lokasi rehabilitasi. Kepedulian terhadap orang utan dan satwa cukup tinggi sehingga rencana evakuasi pun akan dilakukan. Kendala yang dihadapi para petugas tidak menyurutkan niat petugas dalam mempertahankan kelangsungan hidup para hewan. Upaya pencegahan memang lebih baik dibandingkan apabila kebakaran sudah sampai di lokasi rehabilitasi.</p>
4	<p>Bencana kabut asap kembali merenggut nyawa. Korban kali ini adalah balita. Balita memiliki daya tahan tubuh yang sangat rentan. Kabut asap yang menimbulkan pencemaran udara menyebabkan gangguan penyakit yang</p>

	<p>mematikan. Adanya korban meninggal yang terus bertambah membuat kebakaran lahan dan hutan harus segera diatasi.</p> <p>Orang-orang yang memiliki kepedulian dan mampu bergerak melalui lembaga berusaha mengajak masyarakat agar menyuarkan kesulitan yang diperoleh dari adanya kabut asap. Hal tersebut merupakan upaya untuk meningkatkan bukti bahwa semua pihak yang diduga menyebabkan kabut asap harus segera menjalani langkah hukum. Apalagi kebakaran lahan dan hutan membuat kerugian baik dari segi lingkungan serta aspek lainnya yang mencapai nominal trilyun.</p> <p>Banyaknya kerugian dan juga kebakaran yang tidak selesai membuat opini negatif terbangun dalam masyarakat. Bahkan orang pendidikan di Universitas Riau sampai menolak kedatangan kunjungan Presiden Joko Widodo apabila tidak disertai dengan solusi dan langkah nyata untuk membantu korban. Berita tersebut dapat mengarahkan pemerintah untuk terus meningkatkan kualitas kinerja dalam upaya penanggulangan bencana. Masyarakat pun dapat bertindak agar hidupnya segera terbebas dari kabut asap.</p>
5	<p>Tingkat kepedulian masyarakat di Indonesia masih cukup tinggi meskipun penyebab kebakaran lahan dan hutan salah satunya adalah pembukaan lahan baru oleh beberapa perusahaan. Membakar hutan dengan membuka lahan memang mengeluarkan biaya yang lebih sedikit. Orang-orang yang masih peduli melakukan aksi nyata untuk membantu para korban bencana sehingga dapat meringankan penderitaan.</p> <p>Aksi nyata tidak hanya melakukan penggalangan dana melainkan juga upaya di jalur hukum agar orang-orang yang terlibat dalam kebakaran lahan dan hutan segera ditindak pidana dan tidak kembali merusak lingkungan. Kepedulian orang-orang terbangun dengan adanya kedekatan antara satu orang dengan yang lainnya atau munculnya rasa empati</p>

	<p>terhadap orang yang merasa kesulitan. Rasa empati dan perasaan peduli tidak terbatas usia maupun golongan.</p> <p>Berita menghadirkan aksi masyarakat yang membantu korban bencana menunjukkan bahwa para korban tidak sendirian, masih banyak orang-orang yang peduli meskipun kebakaran masih belum bisa teratasi. Berita juga dapat meningkatkan kepedulian masyarakat lain sehingga dapat terlibat untuk menyelamatkan korban dalam bentuk apapun.</p>
--	---

Makna yang diperoleh dengan berdasarkan Teori Segitiga Makna Charles Sanders Pierce menunjukkan bahwa pemberitaan yang menyangkut pemerintah ada kehati-hatian mengambil sudut pandang berita sehingga isi hanya menyakup informasi yang sengaja ingin disampaikan pemerintah seperti pada berita pertama dan kedua.

Berita pertama menayangkan *soundbite* Armantha Natsir mengenai mekanisme dan mengenai kerja sama yang bersifat simbiosis namun penjelasan lebih lengkap mengenai hal tersebut tidak ditampilkan. Berita pun tidak menambahkan wawancara personal terhadap Armantha terkait alasan Indonesia menerima bantuan luar negeri sedangkan sebelumnya melakukan penolakan. Berita pertama hanya mengutamakan untuk memaparkan konferensi pers dan tindakan yang dilakukan pemerintah.

Pada berita kedua BNPB yang bertugas dalam penanggulangan bencana juga disampaikan menggunakan bahan kimia dari peneliti Indonesia. Pernyataan keamanan disampaikan oleh pihak BNPB dan akan semakin kuat jika pemilihan narasumber untuk menyatakan hal tersebut berasal dari pihak peneliti. Pekerjaan reporter memang menjadi semakin banyak meskipun pihak BNPB juga mengetahui jaminan keamanan karena disampaikan pula bahan kimia tersebut sudah di uji coba.

Berita ketiga sampai kelima lebih menunjukkan informasi serta edukasi. Berita ketiga menyampaikan mengenai informasi petugas satgas dan pusat rehabilitasi yang cepat tanggap terhadap bencana. Berita keempat menunjukkan informasi dan edukasi bagi masyarakat agar dapat menuntut keadilan ke ranah

hukum karena kerugian yang telah didapatkan. Berita kelima lebih pada informasi mengenai bantuan untuk para korban bencana kabut asap.

Lima topik berita bencana kabut asap tersebut dihubungkan sebagai kategori berita “Darurat Kabut Asap”. Hal tersebut menunjukkan adanya upaya untuk memberi kritik terhadap pemerintah secara terbuka agar segera mengatasi kebakaran lahan dan hutan yang tidak segera teratasi padahal dampak negatif sudah menyangkut banyak faktor kehidupan dan masyarakat telah berupaya membantu baik dari saran, langkah hukum, dan bantuan dana. Pemerintah memang telah mengambil langkah untuk mengatasi kebakaran namun kondisi tidak kunjung terselesaikan dan telah sampai pada keadaan darurat. Kondisi yang sudah gawat memang akan lebih sulit untuk diatasi.

Danesi (2010:106) menyebutkan bahwa media televisi dapat dikatakan sebagai media artistik yang dapat menimbulkan perubahan sosial. Tentu dengan adanya informasi yang disampaikan, diharapkan kebakaran hutan semakin mereda dan tidak akan pernah terulang kembali.

Berita merupakan hasil kerja dari reporter. Sifat berita yang berimbang menurut Westertahl (Mc Quil dalam Siregar, 2015: xiii) adalah mampu menyampaikan informasi secara faktualitas dan imparsialitas. Faktualitas dapat menyampaikan berita secara aktual, lengkap dan cerman. Imparsialitas yaitu menyampaikan berita secara adil, seimbang, dan tidak berpihak.

Faktualitas dilihat dari tayangan berita kabut asap yang disajikan secara aktual dengan menampilkan suatu peristiwa secara tepat waktu dan lengkap yang menyajikan 5W dan 1H. Sifat berita yang *straight news* membuat informasi yang disajikan tidak begitu mendalam. Hal tersebut membuat *soundbite* pada dua berita yang merupakan salah satu kelengkapan yang perlu disajikan sedikit kurang, meskipun pemberitaan masih tetap relevan.

Imparsialitas NET TV dilihat dari bahasan kelima topik berita. Tayangan tersebut memperlihatkan langkah penanggulangan yang dilakukan pemerintah dan juga adanya keterlibatan masyarakat dalam membantu korban bencana kabut asap melalui saran penanggulangan, langkah hukum, dan aksi penggalangan dana. Pemerintah dan masyarakat merupakan dua pihak yang berkaitan dengan kebakaran lahan dan hutan. Pemberitaan mengenai keduanya

disajikan dalam sehari sehingga menunjukkan adanya keseimbangan terhadap objek yang diberitakan.

Berita bencana menurut Budi dalam Junaedi (2013: 114) harus berkaitan dengan informasi, edukasi, dan relawan. NET berupaya memberi informasi, edukasi, dan terlibat langsung sebagai penyaji berita yang sifatnya bencana. Berita bencana kabut asap tersebut merupakan informasi yang perlu diketahui publik berupa fakta yang telah dikonstruksi oleh reporter.

Berita yang disajikan menyebutkan beberapa saran penanggulangan sehingga dapat menjadi edukasi bagi pemirsa setidaknya agar pihak-pihak tertentu dapat melakukan penanggulangan sesuai saran yang disampaikan melalui berita. Saran tersebut seperti membentuk tim serbu api yang disarankan seorang ahli gambut Suwido H. Limin meskipun di akhir pemberitaan menyebutkan kata “justru” yang seakan tidak begitu mendukung langkah tersebut karena dana yang dikeluarkan cukup banyak; serta mencari informasi dan bekerja sama dengan masyarakat seperti yang disampaikan Motif Saptono Walikota Palangka Raya. Hal ini dilakukan mengingat korban meninggal terus bertambah, salah satunya yaitu pada topik keempat yang menyampaikan seorang balita meninggal akibat terkena ISPA.

Pihak NET TV yaitu jurnalis bernama Yuniar Fatma dilansir dari surat kabar *Republika* mencetuskan gerakan yang disebut sebagai Gerakan Jurnalis Peduli Asap untuk mengumpulkan dana. Dana tersebut digunakan untuk membeli tabung oksigen bagi korban bencana kabut asap. Selain memberitakan, NET TV juga ikut serta sebagai relawan dalam upaya membantu korban dengan langkah penggalangan dana.

NET TV berupaya menumbuhkan citra positif melalui pemberitaan terhadap bencana kabut asap kepada masyarakat Indonesia. Di lain sisi, NET TV juga ingin menumbuhkan kepercayaan dari pemerintah sehingga ada kehati-hatian dalam pemberitaan mengenai pemerintah. Ada baiknya NET TV lebih berani dalam mengupas informasi yang perlu diketahui publik sehingga pemerintah tetap terpantau melalui informasi yang disampaikan seperti peran media sebagai anjing penjaga.

Stasiun televisi tersebut melalui program “Net 16” mencoba mengarahkan dan mempersuasi pemirsa untuk melakukan tindakan penanggulangan bencana kebakaran lahan dan hutan. Masyarakat telah bertindak cukup banyak sehingga pemerintah harus tetap serius dan tepat dalam mengambil langkah penanggulangan. Oleh karena itu, agar kebakaran tidak terulang kembali harus ada tindakan pencegahan dengan perawatan lingkungan, seperti membuat sekat kanal di lahan gambut dan hukum yang harus benar-benar dijalankan. Hukum tersebut harus tajam ke semua lapisan dan tidak tumpul terhadap pihak-pihak tertentu. Kebijakan pemerintah yang diberikan kepada perusahaan-perusahaan di Kalimantan dan Sumatera harus benar-benar diterapkan sehingga alam tidak mengalami kerusakan yang dapat menimbulkan dampak buruk bagi kehidupan manusia.

KESIMPULAN

Visual pada program kabut asap terdiri dari berbagai macam ukuran gambar, pergerakan, dan sudut pengambilan gambar. Audio berupa narasi berita yang dibacakan presenter dan *voice over* cukup singkat, jelas dan padat serta *soundbite* dan atmosfer. Kedua unsur tersebut saling melengkapi atau berkaitan satu sama lain dan disatukan dengan *editing* analitik *secara cut to cut*.

Lima topik berita mengenai bencana kabut asap memiliki makna sebagai berikut:

1. Topik pertama mengenai “Pemerintah Setuju Menerima Bantuan Luar Tangani Kabut Asap” bermakna bahwa pemerintah mengambil langkah dalam menangani kabut asap meskipun sebelumnya menolak tawaran tersebut serta tidak ada alasan mendukung yang disampaikan menunjukkan kehati-hatian dalam pemberitaan.
2. Topik kedua mengenai “Pengujian Solusi Kabut Asap” bermakna bahwa ada upaya penanganan mengurangi kabut asap dengan bahan kimia serta beberapa saran dari seorang ahli yang dapat dilakukan sehingga proses pemadam dapat dilakukan dengan lebih baik.
3. Topik ketiga mengenai “Kebakaran Kalimantan Timur Mengancam Habitat Orang Utan” bermakna bahwa kebakaran sudah mendekati area rehabilitasi dan

petugas sangat tanggap sehingga segera melakukan penyisiran sebelum sampai ke lokasi orang utan.

4. Topik keempat mengenai “Kegerakan Warga di Tengah Masalah Kabut Asap” bermakna bahwa masyarakat ikut terlibat dalam upaya mencegah dan membela korban bencana kabut asap sehingga melakukan gugatan hukum terhadap pihak yang diduga bertanggung jawab.
5. Topik kelima mengenai “Inisiatif Warga Kampanye Korban Kabut Asap” bermakna bahwa masyarakat pun memiliki kepedulian untuk saling membantu orang lain yang tengah mengalami musibah.

Penayangan berita yang dihadirkan NET TV melalui program “Net 16” menunjukkan adanya objektivitas stasiun televisi tersebut dengan pemberitaannya yang bersifat faktualitas dan imparialitas dari pihak-pihak yang terlibat secara langsung dengan bencana kabut asap. Selain itu, NET TV menunjukkan adanya upaya menumbuhkan citra positif dengan pemberitaan berita bencana yang menyajikan situasi yang terjadi, memberikan edukasi, dan sekaligus terlibat dalam upaya membantu korban bencana kabut asap sekaligus melindungi kepercayaan pemerintah sehingga berita yang disajikan mengenai pemerintah cukup disajikan secara hati-hati.

DAFTAR PUSTAKA

- Danesi, Marcel. 2010. *Pengantar Memahami Semiotika Media*. Yogyakarta: Jalasutra.
- GM, Sidarta. 2012. *Berita untuk Mata dan Telinga; Pemahaman Praktis Jurnalistik Televisi*. Yogyakarta: Penerbit Mara Pustaka.
- Siregar, Amir Effendi. 2015. “*Meningkatkan Profesionalisme Wartawan: Bekerja untuk Publik dengan Objektif, Independen dan Netral*”. Jurnal Dewan Pers Edisi No.10, Desember 2015
- Junaedi, Fajar. 2013. *Jurnalisme Penyiaran dan Reportase Televisi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Mascelli, Joseph V. 2010. *The Five C's of Cinematography*. Diterjemahkan oleh: H. Misbach Yusa Biran. Jakarta: Fakultas Film dan Televisi, Institut Kesenian Jakarta.
- Sobur, Alex. 2012. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Morissan. 2008. *Jurnalistik Televisi Mutakhir*. Jakarta: Kencana Prenada Merdeka Group.

